

BAB III

PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MŪSĀ DAN NABI KHIDIR MENURUT HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Ayat dan Terjemah

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ﴿٧١﴾ قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٤﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٥﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ﴿٧٨﴾ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٩﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنْبِئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٠﴾ وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ آبَاءَهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨١﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٢﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ

أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ ۗ وَمَا
فَعَلْتُهُ، عَنَّا مَرِيءٌ ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.” Dia (Khidir) berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu, dia (Khidir) melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Dia (Khidir) berkata, “Bukankah aku sudah mengatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan anak muda, maka dia (Khidir) membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia (Khidir) berkata, “Bukankah aku sudah mengatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasanmu.” Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri, mereka berdua meminta dijamu kepada penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di Negeri itu), lalu dia (Khidir) menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia (Khidir) berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.” Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orangtuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih kasih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua orang anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari

Tuhanmu. Apa yang aku perbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”¹

B. Penafsiran Hamka

a. Biografi Singkat Hamka

Hamka merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Tanah Sirah, Sungai Batang yang terletak di tepi danau Maninjau pada tanggal 17 Februari 1908 dan meninggal tanggal 23 Juli 1981 di Jakarta.² Hamka lahir dari keluarga yang taat beragama, yaitu dari pasangan suami istri Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdīd*) di Minangkabau.³

Haji Abdul Karim Amrullah sangat berharap agar Hamka menuruti jejak para leluhurnya, yakni menjadi seorang ulama. Dia mengajari Hamka pendidikan al-Qur'an di rumah. Kemudian ia dimasukkan ke Sekolah Desa ketika berusia 7 tahun. Pada usia 9 tahun, Hamka berpindah sekolah di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh sahabat ayahnya, yaitu guru kedua Hamka yang bernama Zainudin Labay el Yunus. Di usia ini juga Hamka dibesarkan dan dididik oleh Syeikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Hamka mendapat pendidikan dasar di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302-303.

²M. Abdul Manar, *Pemikiran Hamka; Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1993), 32.

³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 99.

Thawalib di Padang Panjang. Di sini Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.⁴

Hamka lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka sangat terkesan dengan harapan dan keperibadian ayahnya. Ketika ayahnya memasukkannya ke Sekolah *Tawalib*, justru menjadikan Hamka cepat bosan dalam belajar. Karena sistem pendidikannya merupakan sebuah pendidikan klasik. Selain itu, perceraian yang disebabkan adat, antara ayah dan ibunya turut menjadikan Hamka bersikap kritis dengan adat Minangkabau. Hal ini menjadikan Hamka memberontak kepada ayahnya yang kemudian menjauhkan dirinya pergi ke tanah Jawa untuk tinggal dengan ayah saudara tirinya, yaitu Ja'far Amrullah.⁵

Hamka dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya “Si Bujang Jauh”. Di tanah Jawa ia mempelajari gerakan Islam modern dari Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhfuddin. Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo,

⁴Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 99.

⁵Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77.

Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, dia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak ipamya yang bernama Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Pada waktu itu Ahmad Rasyid Sutan Mansur menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini Hamka berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.⁶

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim ± 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Disana ia menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan.⁷

Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-'Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arabnya, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman, seperti Albert Camus, William James, Freud, Tonybee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta (HOS Cokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto,

⁶Yunan, *Corak Pemikiran Kalam*, 101.

⁷Ibid., 78.

Haji Fakhruddin) sambil mengasah ketrampilannya, sehingga menjadi seorang orator yang handal.⁸

Tahun 1928, Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah, dua tahun kemudian dia menjadi penasehat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan tersebut di Makasar. Tidak lama kemudian, Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Dia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1957, Menteri Agama Indonesia Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Namun, dia kemudian mengundurkan diri pada tahun 1981 karena fatwanya dikesampingkan oleh pemerintah Indonesia.⁹ Disebutkan dalam Ensiklopedi Muhammadiyah, fatwa tersebut adalah tentang perayaan Natal bersama. MUI menentang perayaan Natal bersama yang dipelopori oleh pemerintah.¹⁰

b. Karya-karya Hamka

Meskipun Hamka mempunyai aktifitas yang sangat padat, ia cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, diantaranya Khatibul

⁸Yunan, *Corak Pemikiran Kalam*, 78.

⁹Ibid.

¹⁰M. Amin Rais, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 136.

Ummah, Pembela Islam (1929), Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra' dan Mikraj, Revolusi Agama (1946), Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950), Mengembara di Lembah Nil (1950), Ditepi Sungai Dajlah (1950), Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography) (1950), Sejarah Ummat Islam /Sejarah Umat Islam edisi Baru tulisan dan kajian Prof Dr.Hamka (4 seri), 1001 Soal Hidup (1950), Pelajaran Agama Islam (1956), Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965), Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963), Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968), Falsafah Ideologi Islam (1950), Keadilan Sosial Dalam Islam (1950), Studi Islam (1973), Himpunan Khutbah-khutbah, Muhammadiyah di Minangkabau (1975), Pandangan Hidup Muslim (1960), Kedudukan perempuan dalam Islam (1973), Tafsir Al-Azhar, Falsafah hidup, dan Falsafah ketuhanan.¹¹

c. Penafsiran Hamka tentang Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-82

1. Ayat 66-70

Setelah bertemu dengan seorang di antara banyak hamba Allah yang dianugerahi rahmat.¹² Kemudian Nabi Mūsā menegur hamba Allah itu

¹¹<http://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-misbah/> di akses 03 Mei 2014.

¹²Lihat pada ayat 65 surat al-Kahfi.

Rahmat paling tinggi yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat *ma'rifat*, yaitu kenal akan Allah, dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain.

dengan penuh hormat.¹³ Sebagaimana yang telah dipaparkan pada firman-Nya ayat 66.

Suatu pertanyaan yang di susun sedemikian rupa sehingga saat Nabi Mūsā menyediakan diri sebagai murid dan mengakui di hadapan gurunya tentang banyak hal yang belum dia mengerti. Maka dia mengharapkan kelebihan ilmu gurunya untuk diterangkan kepadanya sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.¹⁴

Pada pangkal ayat 67 tidak dijelaskan secara spesifik siapakah guru Nabi Mūsā. Akan tetapi, pada beberapa hadis disebutkan bahwa guru Mūsā bernama *Khidir*. Kebanyakan para ahli tafsir juga membawakan hadis tersebut dalam tafsirannya¹⁵

Sayyid Quṭb –pengarang kitab tafsir *fī zilalil Qur'ān*– tidak menyebut *Khidir* ketika menafsirkan ayat ini. Dia hanya menyebut hamba Allah yang saleh. Dia berpendirian demikian karena di dalam ayat itu tidak menyebut nama *Khidir*. Maka Sayyid Quṭb merasa lebih baik jalan cerita yang penuh misteri dan rahasia itu dibiarkan dalam keghaibannya dan supaya tidak di tambah lagi dengan berbagai cerita yang lain. Menurutnya cerita lain itu terkadang telah tercampur dengan dongeng atau cerita Israiliyat yang akal sehat tidak dapat mempertanggungjawabkannya.¹⁶

¹³Tidaklah heran jika Nabi Mūsā langsung menegurnya dengan penuh hormat. Hal ini dikarenakan pancaran nur Ilāhī dalam dirinya. Kemudian membuat Nabi Mūsā saat pertama kali melihat orang itu, ia telah mengetahui dan merasakan bahwa orang itulah yang di suruh Tuhan untuk mencarinya.

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 232.

¹⁵Lihat ibid.

¹⁶Lihat ibid.

Setelah Nabi Mūsā berjumpa dengan guru yang dicarinya dan menyatakan kesediaannya untuk belajar dan menjadi murid. Justru Nabi Mūsā mendapat sambutan yang mengejutkan hatinya dari perkataan guru yang ia jumpai. Sambutan gurunya adalah sesungguhnya engkau tidak akan sanggup jika engkau berkeinginan menjadi muridku. Karena engkau tidak akan bersabar saat berjalan dan mengikutiku kemanapun aku pergi.¹⁷

Dengan perkataan seperti ini, guru kelihatannya telah mengenal akan jiwa muridnya. Meskipun baru pertama kali bertemu. Hal ini dikarenakan teropong dari ilmu *laduni*¹⁸ yang ia miliki. Kebanyakan orang yang telah membaca kisah Nabi Mūsā di dalam al-Quran, pasti sudah mengetahui bahwa Nabi Mūsā mempunyai sikap jiwa yang mudah marah dan spontan. Oleh sebab itu guru tersebut telah menyatakan dari permulaan bertemu bahwa muridnya tidak akan sabar mengikutinya.¹⁹

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿١٨﴾

“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”²⁰

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ucapan guru itu merupakan sebuah sindiran yang sangat halus akan jiwa murid yang baru ia kenal. Sebagaimana diketahui, sikap Nabi Mūsā adalah keras, mudah marah, dan

¹⁷Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 232.

¹⁸Ilmu laduni ialah ilmu yang langsung diterima dan diajarkan langsung oleh Allah SWT.

¹⁹Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 233.

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

spontan ketika melihat suatu kejadian yang tidak sesuai dengan pengetahuannya. Dari sini sikap (tabiat) pengeras Nabi Mūsā selama ini mendapat teguran yang pertama. Meskipun demikian, berkat Nūr Nubuwwat yang memancar dari dalam rohaninya menjadikan ia tidak mundur untuk belajar karena teguran tersebut. Bahkan ia berjanji untuk bersabar dan dapat menahan dirinya (emosinya) untuk dapat menerima bimbingan dari gurunya.²¹

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا.....

Dia (Mūsā) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar.”²²

Perkataan Nabi Mūsā di atas menunjukkan bahwa telah mengakui untuk patuh. Meskipun demikian, sebagaimana seorang manusia yang insaf akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, maka dicantumkan kata Insya Allāh. Setelah berjanji untk bersabar sebagai diri pribadinya, maka sebagai seorang murid ia juga harus berjanji di hadapan gurunya bahwa ia akan bersabar sesuai dengan yang diminta gurunya.²³

..... وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦١﴾

Dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”²⁴

²¹Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 233.

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

²³Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 233.

²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

Maksudnya adalah aku akan patuh atas segala yang engkau ajarkan dan akan aku perhatikan dengan sangat baik. Bahkan segala sesuatu yang engkau perintahkan dalam proses belajar, tidak akan aku bantah.²⁵

Kata-kata ini merupakan teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Para ahli tasawuf mengambil sikap Nabi Mūsā yang demikian kepada gurunya untuk dijadikan teladan berkhidmatnya murid kepada gurunya. Apa pun sikap guru tersebut, meskipun belum dapat dipahami, bersabarlah. Karena terkadang rahasia dari sikap yang dilakukan oleh gurunya yang bertentangan dengan pengetahuannya akan di dapatkan di kemudian hari.²⁶

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Mūsā, tenanglah hati guru tersebut untuk menerimanya sebagai murid. Kemudian tersebut berkata:

..... فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿١٠٠﴾

“Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai akau menerangkannya kepadamu.”²⁷

Syarat yang dikemukakan gurunya ini ternyata disanggupi oleh Nabi Mūsā. Dengan demikian terdapatlah persetujuan di antara kedua belah pihak, yaitu guru dan murid. Sejak saat itu Nabi Mūsā resmi menjadi murid *Khidir*. Kemudian mereka berjalan bersama sebagai tanda akan di mulainya proses

²⁵Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 233.

²⁶Lihat ibid.

²⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

belajar, seperti akan terlihat pada ayat 71 sampai 82 pada pembahasan berikutnya.²⁸

2. Ayat 71-73

Pada perjalanan pertama merupakan awal dari proses pembelajaran Nabi Mūsā. Ia mulai menyaksikan sebuah lautan yang luas dan terlintas dalam pikirannya bahwa ia dan gurunya akan pergi ke daerah seberang. Kemudian setibanya di pantai, mereka menumpang pada sebuah perahu milik masyarakat setempat. Di tengah perjalanan guru Nabi Mūsā melubangi perahu yang mereka tumpangi. Pelubangan itu akan menjadikan air laut dapat masuk ke dalam perahu tersebut, sehingga akan menenggelamkan perahu dan penumpangnya. Dari kejadian ini, Nabi Mūsā lupa akan janjinya yang tidak akan bertanya apabila melihat sesuatu yang ganjil di pertengahan proses belajar. Tanpa dia sadari, tabiat asli yang ada dalam dirinya muncul, yaitu keras, mudah marah, dan spontan.²⁹

..... أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.³⁰

Bukankah dengan melubangi perahu itu engkau akan menyebabkan penumpang yang berada di atas perahu tenggelam, tanpa terkecuali engkau

²⁸Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 233.

²⁹Lihat *ibid.*, 234.

³⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

dan aku? Sesungguhnya engkau telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Karena apa yang engkau lakukan itu membahayakan nyawa orang banyak.³¹

Nabi Mūsā berkata demikian disebabkan dalam pikirannya perbuatan yang dilakukan oleh gurunya termasuk salah satu perbuatan yang belum bisa dimengerti olehnya. Karena berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, perbuatan itu dapat membahayakan nyawa orang lain.³²

Meskipun Nabi Mūsā telah berjanji tidak akan bertanya, ia tetap terdorong untuk bertanya atas apa yang menurutnya tidak sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Hal ini dikarenakan –layaknya kebanyakan orang– tabiat yang merupakan bawaan sejak kecil akan memberontak secara spontan (reflek) jika apa yang di lihatnya tidak sesuai dengan keyakinan atau pengetahuan dan perasannya.³³

Apa yang dialami Nabi Mūsā juga dialami oleh kebanyakan manusia. Seseorang yang telah berjanji –baik dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya– tidak akan mampu bersabar jika di timpa cobaan. Misalnya kematian orang yang sangat di cintainya. Bahkan sudah berkali-kali memberi fatwa tentang sabar kepada orang lain, dia sendiri jiwanya akan tergoncang jika orang yang sangat dicintainya meninggal dunia. Hal tersebut baik dia sadari atau tidak, kebanyakannya tidak di sadari. Karena, pertimbangan akal

³¹Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 234.

³²Lihat *ibid.*

³³Lihat *ibid.*

yang jernih tidak akan pernah sama dengan gelaja perasaan ketika menghadapi kenyataan yang terjadi.³⁴

Setelah Nabi Mūsā menegur gurunya atas perbuatan yang dilakukan guru tersebut, saat itu juga gurunya menanggapi pertanyaan muridnya dengan penuh ketenangan dan mengembalikannya pada janjinya Nabi Mūsā.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾

“Bukankah aku sudah mengatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”³⁵

Baru ini yang pertama kali lihat sebagai sesuatu yang ganjil pada pemandanganmu, kamu sudah tidak sabar. Bukankah dari awal sudah aku katakan bahwa kamu tidak akan sabar jika ikut denganku. Sekarang hal itu sudah terbukti bahwa kamu tidak akan sabar. Maka insafilah Mūsā akan dirinya atas perbuatan yang telah ia lakukan, meskipun dalam hati kecilnya belum merasa puas dengan jawaban gurunya.³⁶

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ.....

Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku.”³⁷

Disini Nabi Mūsā mengakui terus-terang bahwa dia lupa akan janjinya. Karena baru kali ini ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan

³⁴Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 234.

³⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

³⁶Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 234.

³⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

akal sehat. Selain itu, ia menyangka dalam proses belajarnya tidak akan sampai seperti ini kejadiannya. Oleh karena itu dia minta maaf atas kelupaannya dan berkata, “Dan Janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” (ujung ayat 73).³⁸

Artinya, aku mengakui kesalahan yang aku perbuat. Perlu engkau ketahui, sebabnya aku demikian karena semata-mata aku lupa, maafkanlah aku. Jangan segera engkau marah terhadapku, sehingga menjadikan diriku tidak boleh lagi mengikutimu. Jika demikian proses belajar yang aku tempuh, berat rasanya bagiku. Syukur rasanya apabila aku tidak dapat meneruskan mencari ilmu. Karena peristiwa yang telah terjadi menjadi beban bagiku.³⁹

3. *Ayat 74-78*

Setelah Nabi Mūsā melakukan perbincangan dengan gurunya tentang pelubangan perahu, maka mereka melanjutkan perjalanannya. Di tengah-tengah perjalanan, mereka bertemu dengan beberapa anak muda sedang asyik bermain. Seketika itu dan tanpa banyak bicara, salah satu di antara mereka di bunuh sampai meninggal oleh guru Nabi Mūsā. Peristiwa ini membuat Nabi Mūsā tercengang dan spontan marah kepada gurunya –sebagaimana yang dilakukannya pada peristiwa pelubangan perahu–. Karena ia memiliki tabiat yang tidak dapat menahan luapan emosi yang berada dalam dirinya ketika melihat suatu perbuatan di luar akal sehat.⁴⁰

³⁸Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 235.

³⁹Lihat *ibid.*

⁴⁰Lihat *ibid.*, 236.

..... قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”⁴¹

Mengapa engkau membunuh satu jiwa anak kecil yang masih suci dan belum berdosa, sedangkan dia tidak membunuh orang lain. Karena, hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang telah membunuh orang lain, sebagai utang nyawa di bayar dengan nyawa. Sungguh engkau telah melakukan perbuatan yang sangat mungkar.⁴²

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ ﴿٧٥﴾

Dia (Khidir) berkata, “Bukankah aku sudah mengatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”⁴³

Bukankah telah aku katakan kepadamu sejak awal bahwa engkau tidak akan mampu sabar ikut denganku. Karena banyak peristiwa yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang telah engkau miliki –red.–⁴⁴

Dari jawaban gurunya tersebut, Nabi Mūsā kemudian teringat akan janjinya pada awal pertemuan sebelum di memulai proses belajarnya. Oleh karena itu ia berkata:

..... إِنَّ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

⁴²Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 236.

⁴³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁴⁴Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 237.

“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasanmu.”⁴⁵

Maksudnya, aku mengakui telah melakukan kesalahan sejak peristiwa pertama yang bertanya kepadamu atas suatu perkara yang ganjil atau tidak sesuai dengan pengetahuanku. Sekarang aku juga melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Padahal aku sudah berjanji di awal bahwa tidak akan banyak bertanya saat mengikutimu. Oleh karena itu, jika aku bertanya tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau perkenankan diriku untuk ikut bersamamu. Engkau sudah cukup bersabar dalam menerima alasanmu mengapa aku banyak bertanya kepadamu.⁴⁶

Dari kejadian yang telah terjadi, Nabi Mūsā dapat menilai sendiri bahwa apa yang telah ia lakukan adalah salah. Karena, yang demikian termasuk dalam kategori tidak dapat menepati akan janji yang telah ia ucapkan. Sudah sepantasnya ia tidak diperbolehkan lagi untuk ikut bersama gurunya. Uzur yang diberikan oleh gurunya yang sampai tiga kali sudah termasuk lebih dari cukup.⁴⁷

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا

Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri, mereka berdua meminta dijamu kepada penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka.⁴⁸

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁴⁶Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 237.

⁴⁷Lihat ibid.

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

Diperkirakan perjalanan mereka sudah sangat jauh, sedangkan persediaan makanan telah habis, sehingga mereka merasakan sangat lapar. Setibanya di sebuah kampung, keduanya meminta untuk dijamu makanan kepada penduduk Negeri tersebut dengan mengatakan, “Berbuat baiklah kepada kami para penduduk kampung. Karena sekarang sedang ada musafir sedang dalam perjalanan yang sangat jauh. Bermurah hatilah untuk memberikan kami makanan, dengan harapan Allah memberikan ganti yang berlipat ganda bagi kalian.” Kenyataan yang terjadi adalah mereka tidak mau menjamu keduanya. Hal ini dikarenakan penduduk Negeri itu memiliki budi pekerti yang tidak baik dan bakhil, dan kedekut. Terlihat sangat jelas penduduk Negeri itu membiarkan musafir kelaparan.⁴⁹

Setelah meninggalkan penduduk Negeri yang memiliki budi pekerti yang tidak baik dan bakhil, dan kedekut, Nabi Mūsā dan gurunya menemukan dinding rumah yang hampir roboh di kampung tersebut. Dengan segera gurunya menegakkan atau memperbaiki dinding tersebut hingga tegak dan kokoh kembali. Nabi Mūsā heran untuk yang kesekian kalinya saat melihat perbuatan gurunya. Seakan-akan dalam hatinya berkata –red.–, “Perut sudah terasa sangat lapar dan tidak ada seorangpun yang memberikan makanan kepada kami. Tapi, dia –yakni; gurunya– malah membetulkan dinding yang hampir roboh di sebuah kampung yang penduduknya bakhil dan kedekut yang memiliki budi pekerti yang tidak baik.”⁵⁰

⁴⁹Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 237.

⁵⁰Lihat *ibid.*.

..... قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”⁵¹

Maksudnya, jika engkau mau, engkau dapat meminta upah dari telah engkau lakukan itu. Setidaknya dengan sebuah makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar pada diri kita.⁵²

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Dia (Khidhir) berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.”⁵³

Inilah perpisahan antara aku dengan engkau, cukup sampai disini engkau ikut bersamaku dengan tujuan yang sangat mulia, mencari ilmu. Engkau telah mengikat dirimu dengan janjimu sendiri, yaitu jika bertanya sekali lagi, aku tidak boleh memperkenankanmu untuk ikut bersamaku dalam perjalanan ini. Meskipun demikian, aku akan memberikan penjelasan atas semua yang engkau pertanyakan kepadaku perihal peristiwa yang telah engkau lihat.⁵⁴

⁵¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁵²Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 237.

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁵⁴Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 237-238.

4. Ayat 79-82

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatan yang telah dilakukannya. Perahu yang aku rusak atau aku beri cacat tadi adalah kepunyaan nelayan atau para penangkap ikan. Sebagaimana kebanyakan nelayan, mereka termasuk dalam golongan orang miskin. Mereka mencari ikan supaya ada yang dapat di makan dan supaya mereka dapat bertahan hidup –terutama untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya–. Oleh sebab itu, aku bermaksud memberi cacat pada perahunya. Karena di balik sana ada seorang raja yang berkeinginan untuk merampas setiap perahu yang ada di tepi pantai.⁵⁵

Raja itu hatinya sangat zalim. Apabila terlihat olehnya ada perahu orang yang masih bagus, langsung di ambil dan dikuasanya dengan tidak membayar kepada pemilik perahu. Para nelayan atau orang yang melihat kejadian itu tidak ada yang berani melawan dan memilih untuk diam seribu bahasa. Tetapi jika dilihat olehnya ada sebuah perahu yang rusak atau cacat, justru ia tidak berkeinginan untuk mengambilnya. Oleh sebab itu, perahu yang kita naiki aku beri cacat dengan harapan supaya raja yang zalim tadi merampasnya. Selain itu, para nelayan yang memiliki perahu yang aku beri cacat tadi, ia dapat memperbaiki perahunya kembali.⁵⁶

⁵⁵Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 239.

⁵⁶Lihat *ibid.*

Adapun anak muda yang kafir, kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Di dalam sebuah riwayat,⁵⁷ dijelaskan bahwa Nabi SAW. pernah mengatakan sudah nampak tanda-tanda bahwa anak itu telah langkah dalam kekafiran. Padahal kedua orangtuanya adalah orang yang salih dan beriman. Maka kita khawatir jika anak itu tetap hidup, dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran.⁵⁸

Memang banyak kejadian di dunia ini, baik di zaman Nabi Mūsā dan Nabi Khidir ataupun di zaman sebelumnya. Bahkan di zaman sekarang, ibu bapak yang salih jadi makan hati berulam jantung karena perangai anaknya. Tentu peristiwa ini mengingatkan pada kisah Nabi Nūh yang ketika itu ia akan naik ke atas perahu. Namun anaknya tidak mau ikut bersama dan memilih tenggelam bersama orang-orang kafir. Peristiwa tersebut membuat sedih hati Nabi Nūh. Kembali lagi pada kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir, guru Nabi Mūsā bertindak membunuh anak itu dengan alasan sebelum

⁵⁷Teks hadisnya berbunyi:

(٢٦٦١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَقِيبَةَ بْنِ مَسْقَلَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ الْعَلَامَ الَّذِي قَتَلَهُ الْحَضْرُ طُبِعَ كَافِرًا، وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبْوَيْهَ طُعْيَانًا وَكُفْرًا.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Maslamah bin Qa‘nab, telah menceritakan kepada kami Mu‘tamir bin Sulaimān dari ayahnya dari Raqabah bin Masqalah dari Abī Ishāq dari Sa‘id bin Jubair dari ibn ‘Abbas, ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya, anak yang di bunuh oleh Khidir telah ditetapkan sebagai orang yang kafir. Seandainya ia dibiarkan hidup, maka ia akan memaksa kedua orangtuanya kepada perbuatan keji dan kekafiran.’”

Abī Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qushairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Al-Qāhira: Dār Al-Ḥadīth, 1991), jilid 4, 2050.

⁵⁸Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 239.

kedurhakaan dan kekufuran yang ada pada dirinya berlarut-larut menyusahkan kedua orangtuanya.⁵⁹

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٦١﴾

Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih kasih sayang (kepada ibu bapaknya).⁶⁰

Sangatlah kita⁶¹ mengharapkan supaya Allah akan segera menggantinya dengan anak yang salih dan lebih baik darinya dalam hal kebaiktian dan kasih sayang kepada ibu bapaknya. Demikian itu akan dapat memberikan ketenang hati kedua orangtuanya yang beriman dan salih.⁶²

Pada ayat ini meunjukkan bahwa Nabi Khidir harapan tentang pengganti anak tersebut yang mempunyai dua keistimewaan. Keistimewaan itu adalah:

1. Kebaktian dan kesucian hidup serta ibadahnya kepada Tuhannya yang mengalir dari darah kedua orangtuanya.
2. Khidmadnya kepada ibu bapaknya dan menjalin silaturahmi kepada siapa saja yang pantas menerimanya.⁶³

⁵⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 239.

⁶⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁶¹Disini Khidir memakai kata "kita" dalam percakapannya tentang penjelasan berbagai sebab membunuh anak muda, yaitu dengan memasukkan Nabi Mūsā ke dalam golongan orang yang perasaannya sama dengan dia. Menurut Hamka, dalam pemakaian bahasa Indonesia, *isim maushul* yang berupa *nā* tidak dapat diartikan dengan "kami". Karena bisa salah pengertian jika diartikan "kami", mana boleh diartikan demikian jika yang membawakan ceritanya adalah Khidir. Sungguh tidak pas apabila yang membawakan Khidir malah mengkamikan dirinya bersama dengan Tuhan. (Lebih jelasnya lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, 242).

⁶²Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 240.

⁶³Lihat *Ibid.*, 240.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ.....

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua orang anak yatim di kota itu.⁶⁴

Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Sebagai diketahui, anak-anak dikatakan yatim apabila ia belum dewasa. Maka ketika Nabi Mūsā dan gurunya melawati kampung tersebut, saat itu mereka masih kecil. Di bawah rumahnya terdapat harta terpendam kepunyaan mereka. Sedangkan kedua orangtuanya termasuk orang yang salih. Merekalah yang menguburkan harta terpendam tersebut. Maka aku merasa kasihan kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya tidak sampai ke tangan mereka. Karena harta tersebut terpendam sangat dalam di dalam tanah dan tempatnya dihimpit oleh dinding. Maka Tuhan berkehendak supaya anak tersebut dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Jika sudah dewasa, agar mereka sendiri yang mengambil harta terpendam itu. Semuanya ini adalah sebagai rahmat dari Tuhan untuk kedua anak yatim tersebut. Apa yang aku kerjakan merupakan perintah dari Tuhanku dan Tuhanmu yang disampaikan langsung kepadaku. Itulah arti dari peristiwa yang engkau tidak sanggup bersabar karenanya.⁶⁵

⁶⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 303.

⁶⁵Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 240-241.

C. Penafsiran M. Quraish Shihab

a. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, dia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁶⁶ Ia termasuk alumni *Jāmi'at al-Khair*, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.⁶⁷ Menurut pengakuan Shihab, selain kesibukannya sebagai seorang akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.⁶⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren *Dār al-Hadith al-Fiqhiyah* pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

⁶⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 80.

⁶⁸Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 14.

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).⁶⁹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.⁷⁰

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan *'Ulum al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar matakuliah lain seperti hadis, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *Tafsir al-Misbah*.⁷¹

⁶⁹Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.

⁷⁰Ibid., 57.

⁷¹Ibid.

b. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
4. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
5. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
8. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
9. Dan masih banyak yang lain.⁷²

⁷²Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan*, 58.

c. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 66-82

1. Ayat 66-68

Pada ayat ini mengisahkan dialog yang terjadi antara Nabi Mūsā dengan Nabi Khidir, yaitu hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Mūsā, begitu sebaliknya Nabi Mūsā memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Khidir.⁷³

Nabi Mūsā memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Sebagaimana telah diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya berbagai hal yang bersifat lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh Nabi Mūsā. Nabi Khidir secara tegas menyatakan bahwa Nabi Mūsā tidak akan sabar, bukan saja karena ia dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras. Tetapi karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang olehnya.⁷⁴

Ucapan Nabi Mūsā ini sungguh sangat halus, ia tidak menuntut untuk diajar, tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bolehkah aku mengikutimu?” Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya sebagai keikutsertaan, yakni menjadikan dirinya sebagai

⁷³Lihat Al-Imam Abu al-Fida Ismail Ibn Kathir al-Dimasyqi, *Mukhtasar Tafsir ibn Kathir*, ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002), 159 dan 162.

⁷⁴Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 97-98.

pengikut dan pelajar. Dia juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, ia juga mengisyaratkan akan keluasan ilmu hamba Allah yang salih tersebut, sehingga ia hanya mengharapkan supaya orang yang ditemuinya mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT. kepadanya. Dalam konteks ini, Nabi Mūsā tidak menyatakan “apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah”. Karena menyadari bahwa suatu ilmu pasti bersumber dari satu sumber, yaitu dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang, dalam ucapannya tidak menyebutkan nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut sudah menjadi aksioma bagi manusia yang beriman.⁷⁵

Pada ayat 67-68 ditemukan bahwa Nabi Khidir juga memiliki sikap yang penuh dengan tata krama. Dia tidak langsung menolak permintaan Nabi Mūsā, melainkan menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Mūsā tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabarannya.⁷⁶

Pemberitahuan Nabi Khidir kepada Nabi Mūsā tentang tidak akan bersabar mengikutinya ini menunjukkan kepadanya secara dini tentang pengetahuan Nabi Khidir yang menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang merupakan keistimewaan yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Memang Nabi Mūsā waktu itu belum mengetahuinya. Oleh karena, ia

⁷⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 98.

⁷⁶Lihat *ibid.*

mendesak untuk ikut dan pada akhirnya Nabi Khidir menerimanya untuk membuktikan kebenaran ucapan yang disampaikan oleh Nabi Khidir.⁷⁷

Ucapan Nabi Khidir ini memberikan isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁷⁸

2. *Ayat 69-70*

Ketika Nabi Mūsā mengucapkan janjinya, tentu saja dia tidak dapat memisahkan dari tuntunan syariat. Dia juga yakin bahwa Nabi Khidir pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam hati Nabi Mūsā –syarat yang tidak terucapkan–, yakni selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.⁷⁹

Pada ayat ini Nabi Mūsā memiliki pemikiran bahwa pengajaran yang akan diterimanya adalah berupa perintah yang harus diikuti dan mengabaikannya adalah sebuah larangan. Meskipun demikian, Nabi Mūsā cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah SWT.⁸⁰

⁷⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 99.

⁷⁸Ibid., 98.

⁷⁹Ibid., 100.

⁸⁰Lihat ibid.

Ucapan *inshā' Allāh* di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan supaya memperoleh bantuan dari Allah SWT. dalam menghadapi setiap urusan. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan berbagai hal yang bersifat batiniyah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang akan diajarkan oleh gurunya.⁸¹

Di sisi lain, jawaban hamba yang salih dalam menerima keikutsertaan Nabi Mūsā sama sekali tidak memaksanya untuk ikut. Ia memberi kesempatan kepada Nabi Mūsā untuk berpikir ulang dengan menyatakan, “Jika engkau mengikutiku.” Ia tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan, tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Mūsā untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang salih, melainkan konsekuensi dari keikutsertaannya.⁸²

3. *Ayat 71-73*

Setelah selesai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat sebelumnya, pada akhirnya keduanya menyampaikan dan menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki. Maka berangkatlah keduanya untuk memulai pembelajaran dengan menelusuri pantai untuk

⁸¹Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 100.

⁸²Ibid.

mengendarai perahu. Ketika keduanya telah berada di atas perahu, hamba yang saleh tiba-tiba melubangi perahu tersebut. Nabi Mūsā tidak sabar ingin marah kepada hamba yang saleh tersebut. Karena ia menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat. Maka dia berkata kepada hamba yang saleh sebagai tanda bahwa ia tidak setuju dengan perbuatannya, demikian:

..... أَخْرَقَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

“Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Seungguhnya, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”⁸³

Maksudnya, apakah engkau ingin menenggelamkan penumpang yang ada di atas perahu ini, sehingga engkau melubangi perahunya. Sungguh aku akan bersumpah bahwa engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Hamba yang saleh mengingatkan Nabi Mūsā akan syarat yang telah mereka sepakati. Dia berkata, “Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya engkau wahai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?’”⁸⁴

Nabi Mūsā sadar akan kesalahannya, maka dia berkata, “Janganlah engkau menghukum aku, maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah aku berikan kepadamu. janganlah

⁸³Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 100.

⁸⁴Lihat., 102.

engkau bebani aku dalam urusanku dalam keinginan dan tekadku untuk mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat aku pikul.”⁸⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah yang salih segera melubangi perahu yang dinaikinya. Ini dapat dipahami dari kata *iza* pada redaksi ayat *ḥattā iza rakiban fī as-Safīnati kharaqahā* yang artinya hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia meluabanginya. Kata *iza* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas mengandung penekanan bahwa begitu mereka naik ke perahu terjadi juga terjadi pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini –bahkan sebelum menaiki perahu– hamba Allah yang salih telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya. Pelubangan itu merupakan tekadnya sejak awal sebelum menaiki perahu.⁸⁶

4. Ayat 74-75

Setelah hamba Allah memperkenalkan permohonan maaf Nabi Mūsā. Mereka meninggalkan perahu dengan selamat karena telah sampai di tempat tujuan. Berjalanlah keduanya hingga mereka bertemu dengan anak remaja yang belum dewasa. Maka hamba Allah yang saling dengan segera dan sertamerta membunuh anak remaja yang ditemuinya di tengah perjalanan mereka. Nabi Mūsā sungguh terperanjat melihat peristiwa tersebut. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata, “Mengapa engkau membunuh seorang anak yang memiliki jiwa suci dari kedurhakaan? Apakah

⁸⁵Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*,

⁸⁶Lihat *ibid.*, 102-103.

engkau membunuhnya tanpa dia membunuh satu jiwa yang lain? Aku bersumpah sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemungkaran yang sangat besar.” Kemudian hamba Allah yang saleh itu berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu secara khusus dan langsung –bukan melalui orang lain– dan untuk kedua kalinya bahwa ‘Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar ikut dalam perjalanan bersamaku.’”⁸⁷

Menurut Sayyid Quṭub –sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab–, pada ayat ini Nabi Mūsā kelihatannya tidak lupa akan janjinya, tetapi dia benar-benar sadar. Karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah.”⁸⁸ Hal ini dikarenakan hamba Allah serta-merta membunuh anak yang tidak berdosa. Karena itulah kali ini Nabi Mūsā tidak sekedar menilainya melakukan *imrān*, yaitu kesalahan besar, sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang (lihat ayat 71). Tetapi kali ini ia menamainya *nukran*, yaitu satu kemugkaran yang besar. Pada ayat 71 baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedangkan pada ayat ini (74) pembunuhan benar-benar telah terjadi. Di sisi lain, teguran hamba Allah yang saleh juga berbeda. Kali ini ditambah dengan kata *laka*, yang berarti kepadamu. Sedangkan pada kesalahan Nabi Mūsā yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan bahwa terdapat penekanan tersendiri dan hal

⁸⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 104.

⁸⁸Ibid.

ini sungguh pada tempatnya. Karena untuk kedua kalinya Nabi Mūsā tidak memnuhi janji yang telah ia ucapkan.⁸⁹

5. *Ayat 76-77*

Nabi Mūsā sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan. Tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, “Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi. Aku rela dan tidak kecil hati serta dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku. Karena sudah dua kali aku melanggar dan engkau juga sudah dua kali memaafkanku.”⁹⁰

Permintaan Nabi Mūsā kali ini masih diterima oleh hamba yang saleh itu. Maka, setelah peristiwa pembunuhan, keduanya melanjutkan berjalan untuk kedua kalinya. Ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri, mereka meminta agar diberi makan oleh penduduknya. Akan tetapi penduduk Negeri tersebut enggan menjadikan mereka sebagai tamu, maka mereka segera meninggalkannya. Tidak lama kemudian, mereka mendapatkan dinding sebuah rumah yang hampir roboh. Maka hamba Allah yang saleh menopang dan menegakkan dinding tersebut. Setelah melihat kejadian itu, Nabi Mūsā berkata kepada hamba yang saleh, “Jika engkau mau, niscaya

⁸⁹Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 104.

⁹⁰*Ibid.*, 105.

engkau dapat meminta upah atas perbaikan dinding. Dengan upah itu kita dapat membeli sebuah makanan.”⁹¹

Sebenarnya kali ini Nabi Mūsā tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Meskipun demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan –apakah diterima atau tidak–, maka hal tersebut sudah di nilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah yang salih. Saran Nabi Mūsā itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang, yaitu penduduk Negeri yang tidak mau menjamu dan hamba Allah justru memperbaiki salah satu dinding di Negeri tersebut.⁹²

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk Negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas dari kata-katanya. Padahal dalam banyak ayat di dalam al-Qur’an hanya menggunakan kata Negeri untuk menunjuk penduduknya (lihat dan baca misalnya QS. 12:82). Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder, akan tetapi sebuah makanan untuk menghilangkan rasa lapar di perutnya. Kemudian ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka tamu. Padahal menjamu tamu dan bahkan memberi tempat istirahat untuk tidur adalah sesuatu yang wajar, apalagi bagi pendatang.⁹³

⁹¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 105-106

⁹²Ibid., 106.

⁹³Ibid.

6. Ayat 78-79

Sudah tiga kali Nabi Mūsā melakukan pelanggaran. Kini sudah cukup alasan bagi hamba Allah untuk menyatakan perpisahan. Oleh karena itu dia berkata, “Inilah masa atau pelanggarn yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu. Apalagi engkau sendiri yang telah menyatakan kesediaanmu untuk aku tinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Meskipun demikian, sebelum berpisah, aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan di balik peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”⁹⁴

Kemudian hamba Allah yang salih menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, “Adapun perahu, ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rizki. Maka aku ingin menjadikannya memiliki cela, sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan. Karena di balik sana ada seorang raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya untuk mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.”⁹⁵

Seakan-akan hamba Allah yang salih melanjutkan dengan berkata, “Dengan demikian, apa yang aku lubangi pada perahu tersebut bukan bertujuan untuk menenggelamkan penumpangnya. Akan tetapi, untuk menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.” Menurut M. Quraish

⁹⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 106-107.

⁹⁵Ibid., 107.

Shihab, memang benar apabila melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan, asalkan untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar.⁹⁶

7. Ayat 80-81

Selanjutnya hamba Allah yang saleh menjelaskan tentang latar belakang peristiwa yang kedua. Dia berkata, “Adapun anak yang aku bunuh, kedua orangtuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya. Kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orangtuanya dengan beban yang sangat berat. Akibat keberanian dan kekejaman anaknya menjadikan keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuhnya, aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT. dengan kuasan-Nya menghendaki supaya Allah mengganti untuk mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya – yakni dari anak yang aku bunuh–. Lebih baik dalam hal sikap keberagamaannya lebih mantap dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orangtuanya.⁹⁷

8. Ayat 82

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang salih dengan menyatakan, “Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut. Dibawahnya terdapat harta simpanan orangtua mereka untuk mereka berdua.

⁹⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 107.

⁹⁷Ibid., 108.

Jika dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan akan ditemukan dan diambil oleh orang yang tidak berhak. Sedangkan ayah keduanya adalah orang yang salih dan niatnya menyimpan harta tersebut untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar keduanya mencapai kedewasaan. Kemudian mengeluarkan dengan sungguh-sungguh simpanan kedua orangtuanya untuk mereka manfaatkan. Apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari Tuhanmu.”⁹⁸

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa aku lakukan semuanya dari pembocoran perahu sampai penegakan tembok, itu berdasar kemauanku sendiri. Tetapi semuanya adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu aku dapat bukan karena usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat bersabar terhadapnya.”⁹⁹

Apa yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh dalam menopang tembok yang akan roboh menunjukkan bahwa seorang anak akan memperoleh berkat dan dampak yang baik disebabkan oleh kesalihan kedua orangtuanya. Bukankah kedua anak yatim tersebut memperoleh kasih sayang Allah melalui perintah-Nya kepada hamba Allah supaya menopang tembok? Dari peristiwa itu menjadikan harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna nanti ketika mereka dewasa.¹⁰⁰

⁹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 109.

⁹⁹Ibid.

¹⁰⁰Ibid., 110.

D. Persamaan Kedua Mufasir dalam Menafsirkan Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-82

Secara metodologis, Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir menggunakan metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* ialah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁰¹

Dalam metode ini, Hamka dan M. Quraish Shihab menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur‘an berupa ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang ada di dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi‘in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁰²

Bentuk pendekatan yang digunakan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir sangat jelas bahwa mereka menggabungkan antara riwayat (*ma‘thur*) dan pemikiran (*ra‘y*). Akan tetapi jika dilihat secara saksama, mereka lebih dominan *bi al-Ra‘y* dalam menafsirkan ayat

¹⁰¹ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu‘ī* (Mesir: Maktabah Jumhurriyah, 1997), 26-27.

¹⁰² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur‘an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31.

kisah tersebut.¹⁰³ Dalam penafsiran tersebut, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, serta tidak ketinggalan menerangkan *asbab al-Nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan (jika ada). Demikian pula ikut diungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi SAW, sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-Tābi'īn*, dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, sastra, dan sebagainya.¹⁰⁴

Di dalam metode *tahlīlī* (analitis) yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir, mereka relatif mempunyai kebebasan. Dengan kebebasan itu mereka agak lebih otonom berkreasi dalam memberikan interpretasi dalam memajukan penafsirannya. Mereka juga mempunyai banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru berdasarkan keahliannya, sesuai dengan pemahaman dan kecenderungan dalam penafsirannya.¹⁰⁵

Adapun persamaan dari pemahaman ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an menurut Hamka dan M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat 67 dalam surat al-Kahfi, Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guru Nabi Mūsā adalah Khidir. Hal ini terlihat dari beberapa hadis yang mereka diriwayatkan daripada Nabi SAW yang telah menyebutkan nama guru Mūsā. Ahli-ahli tafsir juga banyak yang telah membawakan riwayat hadis tersebut. Dalam tafsirannya, mereka tidak

¹⁰³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid XV, 231-248. Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 97-111.

¹⁰⁴Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 32-33.

¹⁰⁵Ibid., 50.

menyebutkan bahwa Khidir adalah seorang Nabi atau bukan. Melainkan mereka hanya menyebut dengan sebutan guru atau hamba Allah yang saleh.¹⁰⁶ Hal ini dikarenakan dalam ayat itu sendiri ataupun hadis tidak ada yang menyatakan bahwa Khidir adalah seorang Nabi. Oleh sebab itu, jalan cerita yang penuh misteri atau rahasia dari ilmu Tuhan, dibiarkan saja dalam keghaibannya.¹⁰⁷

2. Ketika menafsirkan ayat 69 surat al-Kahfi, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Apapun sikap guru itu, meskipun belum dapat dipahami perkataan ataupun perilakunya, maka ia harus bersabar untuk menunggu jawabannya sampai gurunya menerangkan sesuatu yang menjanggal menurutnya. Karena boleh jadi pengetahuan yang ia miliki tidak sejalan dengan sikap atau dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Terkadang jawabannya ia peroleh di kemudian hari.

E. Perbedaan Kedua Mufasir dalam Menafsirkan Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-82

Corak penafsiran Hamka tentang ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir termasuk dalam corak kombinasi, yaitu menggabungkan corak *adabī ijtīmā'i*

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 232.

¹⁰⁷Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, 94-111.

dengan *sufi*.¹⁰⁸ Sedangkan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir termasuk dalam corak *adabi ijtimā'i*, yaitu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah dan menarik.¹⁰⁹ Selanjutnya seorang mufasir berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹¹⁰

Setelah diuraikan secara panjang lebar penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dengan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dari penafsiran mereka ditemukan adanya perbedaan diantara kedua mufasir tersebut. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir, Hamka lebih cenderung ke dalam ajaran tasawuf. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat kisah tersebut langsung mengatakan bahwa kisah itu merupakan suatu kisah antara seorang murid dengan gurunya, suatu teladan bagi umat manusia. Selain itu, yang menonjolkan penafsirannya cenderung kepada tasawuf adalah ketika Hamka menafsirkan ayat 66 dari surat al-Kahfi –yang masih ada kaitannya dengan ayat 65 surat al-Kahfi–. Ia menjelaskan bahwa apabila seseorang telah mencapai martabat muqarrabin, maka ia dapat segera di kenal oleh orang yang telah sama berpengalaman dengan dia. Meskipun mereka

¹⁰⁸Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 431.

¹⁰⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 116.

¹¹⁰al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr*, 28.

baru pertama kali bertemu. Hal ini dikarenakan sinar dari Nur yang sumber asal tempat datangnya sama. Oleh karena itu, ketika pertama kali melihat, maka ia telah tahu bahwa itulah orang yang harus ditemui saat mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menemui seorang hamba yang dilebihkan-Nya dari hamba yang lain.

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir ia menjelaskan secara akademisi. Dari penafsirannya dapat dilihat bahwa pemikiran pembaca dibiarkan dapat berkembang dan tidak terpaku pada penafsirannya.

2. M. Quraish Shihab saat menafsirkan ayat 66 surat al-Kahfi, ia menjelaskan kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a* yang artinya “mengikuti.” Penambahan huruf *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna “keseungguhan” dalam mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya. Sedangkan Hamka tidak menjelaskan sebagaimana M. Quraish Shihab. akan tetapi ia langsung memberikan penafsiran secara singkat, jelas, dan padat berkaitan dengan ayat 66.
3. Secara spesifik, ketika Hamka menafsirkan ayat kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir terlihat lebih singkat dan padat namun sangat jelas. Penafsirannya dapat dikatakan sebagai contoh atau teladan khidmatnya seorang murid kepada guru, begitu sebaliknya. Selain itu, pembaca di ajak menyelami kedalam penafsirannya, sehingga pembaca dapat merasakan seakan-akan

mengalami kejadian itu dan dapat membawa kejadian itu ke masa depan untuk dijadikan sebagai pelajaran. Dari sana jiwa seseorang akan terbuka berkat lantaran penyampaian Hamka dalam tafsirannya berkaitan dengan ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang menyentuh hati atau jiwa. Karena, Hamka sendiri memiliki keinginan menyadarkan umat supaya kembali ke jalan yang benar dan hidup tidak hanya dalam lingkup syari'at saja, melainkan secara hakikat pun juga dilakukan. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat kisah tersebut lebih ke dalam intelektualitas, sehingga penafsirannya berisikan wawasan yang kental dengan pengetahuan akademisi.

4. Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 67 surat al-Kahfi, terlihat sekali ia menjelaskannya secara intelektual atau akademisi dan menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan. Ia memberi penjelasan pada ayat tersebut bahwa pemberitahuan itu (ucapan hamba Allah yang saleh) menunjukkan kepada Nabi Mūsā secara dini tentang pengetahuan hamba Allah menyangkut tentang peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Berbeda dengan Hamka, dalam tafsirnya, ia ingin menyadarkan umat bahwa sikap jiwa yang lekas meluap atau marah sebisa mungkin untuk dihindari atau diperbaiki. Dengan harapan perbaikan tersebut menjadikan jiwa seseorang lebih tenang dan jernih. Selain itu, guru yang baik ialah guru yang dapat mengetahui atau mengenal jiwa muridnya. Supaya jiwa murid yang kurang baik –untuk dirinya sendiri atau orang lain– dapat diperbaiki atas izin Allah SWT.